

**KONSTRUKSI *SOCIAL-CRITICISM* DALAM AL-QUR'AN
(Studi terhadap Kesenjangan Sosial yang Digambarkan
Al-Qur'an dalam Penafsiran *Juz 'Amm*)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S. Th.I)**

Oleh:

**Atropal Asparina
NIM. 11530128**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen : Ahmad Rafiq, Ph.D
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Atropal Asparina
Lamp : 3 eksemplar

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberi arahan, petunjuk, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

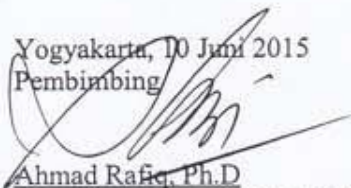
Nama : Atropal Asparina
NIM : 11530128
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : KONSTRUKSI *SOCIAL-CRITICISM* DALAM AL-QUR'AN
(Studi terhadap Kesenjangan Sosial yang Digambarkan al-Quran dalam Penafsiran *Juz 'Ammah*)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kami berharap supaya skripsi/tugas akhir tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2015
Pembimbing


Ahmad Rafiq, Ph.D

NIP. 19741214 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Atropal Asparina

NIM : 11530128

Program studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa penelitian saya yang berjudul: **"Kontruksi *Social-Criticism* dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Kesenjangan Sosial yang Digambarkan Al-Qur'an dalam Penafsiran *Juz 'Amma*)"**. Adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan atau rujukan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Yogyakarta, 5 Juni 2015

Yang menyatakan



Atropal Asparina

Nim: 11530128



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1444/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: **KONSTRUKSI *SOCIAL-CRITICISM*
DALAM AL-QUR'AN** (Studi terhadap
Kesenjangan Sosial yang Digambarkan
al-Qur'an dalam Penafsiran *Juz 'Amma*)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Atropal Asparina

NIM : 11530128

Telah dimunaqasyahkan pada: 16 Juni 2015

Nilai munaqasyah : 97 (A)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua / Penguji I

Ahmad Rafiq, Ph.D

NIP. 19741214 199903 1 002

Sekretaris / Penguji II

Drs. H.M. Yusup, M.Si

NIP. 19600207 199403 1 001

Penguji III

Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag

NIP. 19721204 199703 1 003

Yogyakarta, 16 Juni 2015

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Aini Roswantoro, M.Ag.

NIP. 19681208 199803 1 002

Motto

“Muda berkarya, Tua bijaksana, Mati masuk Surga”



PERSEMBAHAN

“Skripsi ini saya persembahkan untuk Ayah, Ibu dan semua sahabat saya”



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	S (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	S (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	Ḍ	D (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	Ṭ	T (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	Ẓ	Z (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāwu	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan Vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌َ	<i>Fathah</i>	A	A		
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I	مُنِيرَ	<i>Munira</i>
◌ُ	<i>Dammah</i>	U	U		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
◌َـيَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
◌َـوْ	<i>Fathah dan wa</i>	Au	a dan u	هَوْلَ	<i>Haula</i>

C. Maddah (vokal panjang)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + Alif, ditulis ā	Contoh سَالٍ ditulis <i>Sāla</i>
◌َFathah + Alif maksūr ditulis ā	Contoh يَسْعَى ditulis <i>Yas'ā</i>
◌ِKasrah + Yā' mati ditulis ī	Contoh مَجِيدٍ ditulis <i>Majīd</i>
◌ُDammah + Wau mati ditulis ū	Contoh يَقُولُ ditulis <i>Yaqūlu</i>

D. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	Ditulis <i>hibah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t:

نعمۃ الله	Ditulis <i>ni 'matullāh</i>
-----------	-----------------------------

E. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عِدَّة	Ditulis <i>'iddah</i>
--------	-----------------------

F. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *qamariyah* atau *syamsiyah* ditulis al-

الرجل	Ditulis <i>al-rajulu</i>
الشمس	Ditulis <i>al-Syams</i>

G. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof. Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيئ	Ditulis <i>syai 'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta 'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

H. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).

- I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut bunyi atau pengucapan atau penulisannya.

أهل السنة	Ditulis <i>ahlussunnah</i> atau <i>ahl al-sunnah</i>
-----------	--

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak penulis berlakukan pada:

1. Kata Arab yang sudah lazim dalam bahasa Indonesia, seperti: al-Qur'an
2. Judul dan nama pengarang yang sudah dilatinkan, seperti Yusuf Qardawi
3. Nama pengarang Indonesia yang menggunakan bahasa Arab, seperti Munir
4. Nama penerbit Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya al-bayan



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya milik Allah Tuhan semesta alam yang menciptakan, serta memelihara semua makhluk-Nya. Disebabkan karunia, rahmat serta kasih sayang-Nya, meskipun dengan segala keterbatasan dan kekurangan akhirnya penulisan skripsi ini bisa diselesaikan tepat pada waktunya. Betapa kesan dan pengalaman selama proses penulisan itu memberikan banyak hikmah, ibrah, ilmu yang patut direnungkan sebagai nikmat yang tidak terkira.

Shalawat dan keselamatan semoga selamanya tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw.. perjuangan, tekad, kesabaran, serta keikhlasannya berhasil mengantarkan ajaran Tuhan yang begitu mencerahkan, bisa menerangi berbagai sudut kegelapan yang senantiasa menghantui manusia. Masih disebabkan keberhasilannya pula, limpahan inspirasi yang menjelma dalam berbagai karya dengan beragam bentuknya memancar dari perjalanan hidupnya. Sehingga penulisan skripsi ini juga tidak bisa dilepaskan dari limpahan inspirasi yang dibawa Nabi mulia itu.

Selesainya penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari dukungan serta motivasi yang diberikan berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu dengan segala hormat dan keterbatasan, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Akh. Minhaji, MA, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Bapak Ahmad Rafiq, Ph.D, selaku Dosen pembimbing skripsi, yang telah mencurahkan waktu, perhatian, serta bimbingannya dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh staf pengajar maupun staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, khususnya Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Seluruh keluarga yang penulis sayangi
7. Serta sahabat-sahabat baik saya di kampus maupun di luar kampus.

Semoga Allah memberikan balasan atas apa yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya balasan. Penulisan skripsi ini tentu jauh dari kata sempurna namun terlepas dari ke-tidak sempurnaan itu, penulis berharap skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca, dan menjadi amal saleh bagi penulis, amin.

Yogyakarta, 5 Juni 2015

Penulis, Atropal Asparina

ABSTRAK

Kritik sosial merupakan suatu upaya untuk menunjukkan kesalahan sekaligus memberikan solusi terhadap masalah-masalah sosial. Dalam al-Qur'an kata itu jelas tidak ada, tetapi bukan berarti upaya itu tidak dilakukan al-Qur'an. Ketika al-Qur'an diturunkan pada masyarakat Makkah yang dikatakan *jahiliyyah*, di mana situasi masyarakat sangat timpang, sehingga menjelma dalam berbagai aspek, baik sosial, ekonomi, serta kekuasaan (politik), upaya kritik sosial itu dapat terlihat. Bahkan, al-Qur'an menampakkannya dengan wujud yang sangat baik. Bangunan kritik sosial (*social-criticism*) itu—salah satunya—bisa diamati dalam Juz 'Amma (juz ke-30 al-Qur'an), karena selain merupakan bagian paling banyak dibaca umat muslim di seantero dunia, juga merupakan bagian yang hampir keseluruhannya diturunkan di Makkah, yakni masa awal al-Qur'an 'terjun' dalam sebuah masyarakat. Karakter Juz 'Amma yang sangat strategis guna melihat bagaimana konstruksi *social-criticism* dalam penafsiran al-Qur'an, selain menjadikan penelitian lebih fokus juga pada akhirnya menimbulkan dua pertanyaan: 1) Bagaimana kesenjangan sosial masyarakat jahiliyah sebagai fenomena yang dikritik dan digambarkan ayat-ayat al-Qur'an dalam penafsiran Juz 'Amma?, 2) Bagaimana konstruksi *social-criticism* dalam penafsiran Juz 'Amma?.

Guna menjawab kegelisahan akademik itu, dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah metode Tafsir Tematik (*tafsīr al-mawḍū'ī*) as-Syaṭibi. Di mana setiap surah merupakan satu kesatuan yang mempunyai tema besar. sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosio-historis. Metode tafsir tematik diperlukan untuk mencari surah mana saja dalam Juz 'Amma yang menggambarkan proses kritik sosial, serta menganalisisnya sesuai prosedur tematik. Sedangkan sosio-historis penting digunakan untuk mendapatkan gambaran utuh tentang *situational context* ayat atau surah yang diteliti.

Hasil penelitian yang ditemukan dari surah-surah dalam Juz 'Amma yang diteliti, bahwa kesenjangan sosial yang santer digambarkan adalah kesewenang-wenangan orang-orang kaya yang memonopoli sistem ekonomi, politik, bahkan sosial. Di sana terlihat bahwa Allah benar-benar menampakkan kemarahannya pada mereka: orang kaya yang bersikap lalim. al-Qur'an dalam upaya mengkritisi kondisi masyarakat yang tertindas oleh golongan orang kaya yang bersikap semena-mena itu menghadirkan bangunan kritik yang bertumpu pada delapan pilar: 1) Menunjukkan bahwa Allah otoritas tertinggi. 2) Menghadirkan sindiran-sindiran. 3) Membuat janji dan ancaman. 4) Menunjukkan kisah-kisah terdahulu. 5) Mendatangkan sumpah. 6) Menghadirkan tantangan. 7) Memberikan solusi yang konstruktif terhadap pemasalahan. 8) menunjukan variasi dalam melakukan kritik.

Kata kunci: Kritik Sosial, Juz 'Amma, Jahiliyah, dan *Asbāb al-Nuzūl*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN SURAT KEASLIAN PENELITIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Signifikansi Penelitian	9
E. Telaah Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II. TEORI <i>SOCIAL-CRITICISM</i> , <i>MAKKĪ-MADANĪ</i> DAN <i>ASBĀB AL-NUZŪL</i>	20

A. Teori Kritik Sosial: Suatu Acuan Paradigma	21
1. Struktur Sosial (<i>Social Structure</i>)	30
2. Masalah Sosial (<i>Social Problem</i>).....	33
3. Kritik Sosial (<i>Social-Criticism</i>) dan Kontrol Sosial (<i>Social Control</i>)	34
 B. Ilmu <i>al-Makkī wa al-Madanī</i>: Pencarian	
Karakteristik awal	36
1. Batasan Suatu Ayat Disebut <i>Makkiyyah</i> atau <i>Madaniyyah</i>	37
2. Tertib Surah-Surah <i>Makkiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	44
3. Ciri Khusus Surah atau Ayat <i>Makkiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	46
 C. <i>Asbāb al-Nuzūl al-Qur’ān</i>: Sebuah Instrumen	
Analisis	50
1. Redaksi <i>Asbāb al-Nuzūl</i>	54
2. Kaidah <i>Asbāb al-Nuzūl</i>	60
3. Urgensi Ilmu <i>Asbāb al-Nuzūl</i>	63
 BAB III. BENTUK-BENTUK KONSTRUKSI SOCIAL-CRITICISM	
DALAM PENAFSIRAN <i>JUZ ‘AMMA</i>	66
 A. Kondisi Sosio-Ekonomi-Politik Masyarakat Jahiliyah	67
1. Kondisi Sosial Masyarakat Jahiliyah	68
2. Kondisi Politik Masyarakat Jahiliyah	74
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Jahiliyah	79
 B. Kesenjangan Sosial dalam Penafsiran <i>Juz ‘Amma</i>	82
1. Ayat-ayat Kesenjangan Sosial dalam Penafsiran <i>Juz ‘Amma</i>	83

2. Kesewenang-wenangan Orang-orang Kaya.....	104
3. Eksploitasi dan Penindasan pada Sektor Ekonomi Politik	106
4. Elemen-elemen Konstruksi <i>Sosial-Criticism</i> dalam Penafsiran <i>Juz 'Ammā</i>	108
 C. Ayat-ayat Kritik Sosial dalam Penafsiran	
<i>Juz 'Ammā</i>	109
1. Konstruksi <i>Sosial-Criticism</i> dalam Penafsiran <i>Juz 'Ammā</i>	167
a. Menjelaskan Otoritas Utama Pelaku Kritik	168
b. Sindiran	170
c. Janji dan Ancaman (<i>al-Wa'd wa al-Wa'id</i>).....	171
d. Dihadirkannya Kisah-Kisah	174
e. Sumpah (<i>Qasam</i>).....	175
f. Tantangan (<i>al-Tahaddī</i>).....	176
g. Memberikan Solusi yang Konstruktif.....	177
h. Memiliki Variasi Kritik	179
 BAB IV. PENUTUP	181
A. Kesimpulan	181
B. Saran-Saran	185
 DAFTAR PUSTAKA	186
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 CURRICULUM VITAE	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Teori Sosial Tradisional dan Teori Sosial Kritis.....	186
Tabel 2 Tertib Surah-surah <i>Makkiyyah</i> dalam <i>Juz ‘Amma</i>	186
Tabel 3 Tertib Surah-surah <i>Madaniyyah</i> dalam <i>Juz ‘Amma</i>	187
Tabel 4 Kesenjangan Sosial yang Digambarkan <i>Juz ‘Amma</i>	188
Tabel 5 Struktur Kesenjangan Sosial Masyarakat Jahiliyah.....	189
Tabel 6 Gambaran Ayat-ayat Surah al-‘Alaq [96].....	189
Tabel 7 Gambaran Ayat-ayat Surah al-Lail [92]	190
Tabel 8 Gambaran Ayat-ayat Surah al-Fajr [89]	190
Tabel 9 Gambaran Ayat-ayat Surah al-Ḍuhā [93]	191
Tabel 10 Gambaran Ayat-ayat Surah al-Burūj [85].....	191
Tabel 11 Gambaran Ayat-ayat Surah al-Balad [90]	192
Tabel 12 Gambaran Ayat-ayat Surah al-Muṭaffifin [83].....	192

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sabda Nabi Muhammad saw. yang menyatakan bahwa maksud diutusnya menjadi Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak¹ manusia, menegaskan posisi beserta ajaran yang dibawanya adalah sebagai kritik dan usaha untuk meluruskan kehidupan masyarakat jahiliyyah² khususnya dan masyarakat dunia umumnya. Kebobrokan moral masyarakat jahiliyyah yang sangat parah tidak saja menjadi tantangan hebat untuk seorang Muhammad yang diutus sebagai Nabi, tetapi juga menjadi analogi dan pedagogis yang dahsyat untuk masyarakat pada

¹ Hadits ini redaksi aslinya adalah sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Secara bebas dapat diterjemahkan “sesungguhnya aku diutus untuk meyempurnakan akhlak (manusia)”. Meskipun ada juga redaksi lain yang agak berbeda yang mana kata *makarima* diganti dengan kata *shaliha*. hadis ini memang tidak ditemukan dalam Shahihain, tapi dapat ditemukan dalam beberapa referensi kitab hadis. Yakni diantaranya. Abū Abdullāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbāl, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbāl*, muhaqqiq: Syu‘aib al-Arnaut (tt: Muassasah al-Risālah, 1421 H/ 2001 M), Juz. 14, Bab. Musnad Abū Hurairah ra, hlm. 513, hadis no. 8952. Dalam kitab ini dikatakan juga bahwa hadis ini shahih dan sanadnya kuat. Lihat juga, Abu Bakar Aḥmad bin Amr al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār al-Mansyūr*, muhaqqiq: Maḥfuz ar-Raḥman Zainullāh (Maḍīnah al-Munawaarah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥukm, 1988 M), cet. I, Juz. 16, hlm. 364, hadis no. 8949. Abū Bakar al-Baiḥaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, muhaqqiq: Muḥammad ‘Abdul Qādir ‘Aṭa (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M), cet. III, Juz. 10, hlm. 323, hadis no. 20782. Abū Bakar bin Abī Syaibah, *al-Kitāb al-Muṣannif fī al-Aḥādīṣ wal Aṣar*, muhaqqiq: Kamāl Yūsuf al-Ḥūṭ (Riyad: Maktabah al-Rasyd, 1409 H), cet. I, Juz. 6, hlm. 324, hadis no. 31773

² Kata *jāhiliyyah* yang bermakna “bodoh”, sebenarnya bukan dimaksudkan sebagai klaim bahwa masyarakat jahiliyyah bodoh dalam segala hal. Padahal jika dicermati masyarakat jahiliyyah sudah maju dalam beberapa bidang, misalnya: kegiatan ekonomi, mata uang, astronomi, meteorologi, sejarah, pengobatan, dan susastra. Tetapi ke-*jahiliyyah*-annya akan Nampak terlihat ketika mereka mengekspresikan keyakinan mereka terhadap sembahsan-sembahsan yang sangatsederhana, misalnya: batu karang, tanah yang ditumpuk, bahkan membuat sembahsan dari makanan yang apabila lapar mereka lantas memakannya. Lebih jelas lihat, M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadits-Hadits Shahih* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 75-89

masa selanjutnya. Karena peristiwa-peristiwa penting dari transformasi masyarakat jahiliyyah menuju masyarakat “Islami”, terekam jelas baik dalam al-Qur’an maupun hadis-hadis Nabi Muhammad saw.

Al-Qur’an sebagai wahyu pembimbing Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi arus jahiliyyah, menyuguhkan selain berbagai informasi masa lalu dan mendatang, juga berbagai strategi berkenaan bagaimana menghadapi struktur dan budaya jahiliyyah. Dalam hal ini, nampak jelas antara kebijaksanaan serta kearifan Nabi Muhammad saw. dengan kecemerlangan strategi yang ditawarkan al-Qur’an dalam menghadapi ke-jahiliyyah-an sangat sinkron dan bahkan bisa dikatakan interkonektif. Misalnya hal itu tercermin dari larangan meminum *khamr* dalam al-Qur’an yang turun secara berangsur³ dengan sikap ramah-tamah, sopan-santun, kelemah-lembutan serta kewibawaan yang ada pada diri Nabi Muhammad saw., keharaman meminum *khamr* pun akhirnya sukses ditegakkan—meskipun dengan proses yang tidak sebentar. Kemudian contoh lain adalah ayat yang menjelaskan bahwa kelemah-lembutan Nabi Muhammad saw. merupakan kunci penting dalam keberhasilan dakwahnya (QS. Āli ‘Imrān [3]: 159).

Al-Qur’an—sebagaimana dalam contoh di atas—secara implisit memberikan sebuah eksplanasi bahwa terdapat ayat-ayatnya yang dapat menjadi ujung tombak dalam mengkritisi kehidupan masyarakat di mana pun dan kapan

³ Khamr sebagai sesuatu yang haram, tidak serta-merta langsung dihukumi haram dalam Islam, melainkan melalui berbagai tahapan. Yakni isyarat halus tentang ketidakbaikan khamr (QS. al-Nahl [16]: 67). kemudian adanya pernyataan tegas tentang adanya sisi kemanfaatannya, meskipun keburukannya lebih banyak (QS. al-Baqarah [2]: 219). Selanjutnya turun lagi larangan mabuk saat mendekati waktu shalat (QS. al-Nisā [4]: 43). Terakhir turun larangan tegas bahwa khamr adalah haram kapan pun dan di mana pun (QS. al-Māidah [5]: 91). Tidak terbayang jika sikap ramah Nabi Muhammad saw. yang sudah diakui masyarakat kemudian mengharamkan khamr secara langsung, padahal khamr telah menjadi kebiasaan turun temurun di kalangan masyarakat.

pun. Bukan saja karena al-Qur'an *ṣālih li kulli zamān wa makān*⁴ (relevan untuk setiap waktu dan tempat), tetapi didukung juga oleh prinsip bahwa, kritik-kritik yang dilayangkan oleh ayat-ayat al-Qur'an tidak selamanya harus dimaknai secara tekstual. Dua hal tadi, setidaknya dapat mengimbangi kondisi masyarakat yang terus berkembang dan bertransformasi. Sehingga meskipun kompleksitas problem jauh lebih rumit dibanding masa awal al-Qur'an diturunkan, muatan-muatan yang ada di dalamnya tetap bisa memberi kontribusi dalam bentuk apa pun terhadap kemajuan masyarakat. Dalam suasana yang demikian itulah, pentingnya diartikulasikan bagaimana al-Qur'an senantiasa kritis terhadap masyarakat sosialnya⁵ sebagai pundi-pundi inspirasi bagi masyarakat kontemporer.

⁴ Al-Qur'an yang diturunkan melalui Nabi terakhir (*khātama al-Anbiya*) QS. Al-Ahzāb [33]: 40), sedangkan al-Qur'an sendiri yang menyatakan bahwa dirinya adalah petunjuk bagi manusia, QS. Al-Baqarah [2]: 185, Āli 'Imrān [3]: 4, Al-An'ām [6]: 91, ditambah penegasan Tuhan bahwa al-Qur'an akan senantiasa dijaga oleh-Nya QS. Al-Hijr [15]: 9. Sehingga sangat logis jika kemudian timbul pernyataan bahwa al-Qur'an senantiasa relevan pada setiap tempat dan waktu.

⁵ Sebagai contoh lihat surat al-Mā'ūn [107]. Moeslim Abdurrahman menggunakan contoh surat itu sebagai bukti perbedaan antara misi Rasul saat di Makkah dan setelah ke Madinah. Di sana dikatakan bahwa dalam surat al-Mā'ūn [107] jelas digambarkan bagaimana al-Qur'an sangat kritis terhadap orang-orang yang gemar shalat (beribadah) tetapi apatis terhadap hak-hak anak yatim, bahkan mereka menahan hak-haknya. Lihat Moeslim Abdurrahman, *Islam sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 111

Surat al-Mā'ūn yang terang-terangan mengkritik terhadap budaya masyarakat jahiliyyah yang sering menahan hak anak-anak yatim (QS. al-Mā'ūn [107]: 2), apatis terhadap orang-orang miskin (QS. al-Mā'ūn [107]: 3), lalai terhadap pekerjaan baik (ibadah shalat) serta menundanya atau bersikap munafik saat melaksanakannya (QS. al-Mā'ūn [107]: 5), bersikap pamer dan membangun pencitraan-pencitraan atas dirinya (QS. al-Mā'ūn [107]: 6), terakhir al-Qur'an mengkritik sistem masyarakat jahiliyyah yang individualistik dan sangat fanatik akan kesukuanannya sehingga menutup diri untuk menolong dan memberi manfaat kepada orang lain (QS. Al-Mā'ūn [107]: 7). Semua perilaku masyarakat jahiliyyah itu dikritik dengan menghadirkan ayat pertama yang menginformasikan tema besar surat, yakni kriteria orang-orang yang telah mengingkari agamanya. Ditambah hadirnya ancaman yang hanya diwakili oleh satu ayat saja, yakni ayat ketiga yang berbicara bahwa orang-orang yang lalai dari berbuat baik (shalat) akan celaka (QS. al-Mā'ūn [107]: 3). Betapa dalam surat ini porsi kritik sosial yang dilayangkan al-Qur'an begitu transparan dan besar dibandingkan dengan ancaman yang ada.

Masih mengenai surat al-Mā'ūn—sebagai contoh—ayat pertama yang merupakan tema besar surat dengan mengatakan “*tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama?*”

Kata kritik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti celaan, kecaman, sanggahan atau suatu usaha untuk menemukan kesalahan atau kelemahan.⁶ Dalam literatur lain kritik diartikan sebagai kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang didasari uraian dan pertimbangan baik-buruk terhadap sesuatu.⁷ Dalam kamus-kamus standar, makna kritik mempunyai kesan yang negatif, dalam arti cenderung berkonotasi negatif, meskipun pada penggunaannya tidak selamanya demikian, karena bisa bermakna positif. Salah satunya adalah ketika kritik digunakan dan bersanding dengan kata sosial, yakni ‘kritik sosial’ atau ‘*social-criticism*’. Makna dari kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat. Dari pengertian itu jelas terlihat bahwa kata ‘kritik’ mempunyai makna yang positif-konstruktif. Dalam konteks ini pula kritik sosial merupakan suatu variabel penting dalam

merupakan model kritik yang paling tajam. Karena pada masa jahiliyyah—terutama saat surat itu diturunkan, sebenarnya mereka secara umum mempercayai bahkan mengimani agama yang ada sebelumnya (agama yang diajarkan Nabi Ibrahim as.). Mereka juga percaya bahwa Allah adalah Sang Pencipta, meskipun kemudian ajaran Ibrahim tereduksi sehingga berbeda dalam hal substansi dan rinciannya (Lebih lengkap mengenai kondisi masyarakat jahiliyyah dan kepercayaannya lihat M. Quraish Shihab, *Membaca Shirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih* (Jakarta: Lentera hati, 2011), hlm. 83. Dan Phillip K. Hitti, *History of the Arabs: Rujukan Induk paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 123-127

. Demikian surat al-Mā'ūn [107] menjadi media kritik sosial yang efektif, lugas, transparan bahkan logis bagi masyarakat jahiliyyah.

⁶ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Intan Pariwara, 2011), cet. X, hlm. 620

⁷ Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) cet. II, hlm. 466. Makna kritik dalam kamus literatur asing juga bermakna kecaman dan *faultfinder* (pencari kesalahan). Lihat Random House Webster's College Dictionary, *Webster's Dictionary* (New York, 1999), hlm. 293

bermasyarakat.⁸ Oleh karenanya, tidak heran jika banyak kasus di mana masyarakat dapat berubah ke arah yang lebih baik akibat adanya kritik sosial.

Bukti keberhasilan kritik dalam merubah dan membangun masyarakat tidak saja ditunjukkan oleh al-Qur'an—khususnya ayat-ayat *Makkiyyah*— yang berhasil merevolusi masyarakat jahiliyyah sehingga menjadi pusat peradaban, tetapi beberapa kasus lain juga turut menjadi bukti. Di belahan dunia Eropa saat budaya kapitalis begitu merajalela, maka ada sosok Karl Marx yang pro kaum buruh, mengkritik sistem kapitalis sehingga menjadi tunas aksi revolusi kaum proletar—meskipun dalam tataran kenyataan Karl Marx bukan satu-satunya penyebab revolusi. Adapun di Indonesia, bagi masyarakat Minangkabau kritik bahkan menjadi kekuatan utama bagi bangunan masyarakat.⁹ Bukti di atas menunjukkan bahwa kritik merupakan bagian yang esensial dari sebuah masyarakat, hanya saja antara masyarakat yang satu dengan lainnya mempunyai metode berbeda dalam penyampaianya.¹⁰ Dalam kaitannya, tentu al-Qur'am yang berfungsi sebagai *hudan li al-nās*¹¹ atau petunjuk bagi manusia seluruhnya, mempunyai metode tersendiri dalam melakukan kritik terhadap sistem sosial masyarakat jahiliyyah—masyarakat awal al-Qur'an diturunkan.

⁸ Akhmad Zaini Abar, “Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia”, dalam *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, editor: M. Mahfud MD (dkk) (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 47

⁹ Faruk, “Kritik Terbuka Sebuah Imperatif Budaya” dalam *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, editor: M. Mahfud MD dkk (Yogyakarta: UII Press, 1997), hlm. 39

¹⁰ Faruk, “Kritik Terbuka Sebuah Imperatif”, hlm. 39

¹¹ lihat al-Baqarah [2]: 185, Āli ‘Imrān [3]: 4, al-An’ām [6]: 91

Muhammad bin Ṣālih al-Uṣaimīn mengatakan di akhir penafsiran surah ‘Abasa—yang dikutip oleh Fahd bin Nāsir As-Sulaimān—bahwa alasan kuat dia menafsirkan secara khusus *juz ‘amma*, dikarenakan surat-surat yang ada di dalamnya merupakan surat yang paling sering dibaca oleh manusia, terutama di waktu shalat.¹² Fakta di atas—penulis menyebutnya demikian—ternyata telah menyulut sementara orang untuk merumuskan tafsir *juz ‘amma* secara khusus, menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Misalnya Muhammad ‘Abduh yang sangat rasional sekali pun—terutama dalam tafsir *al-Manār*-nya—mempunyai tafsir *juz ‘amma* secara khusus. Maksudnya sebagaimana yang dituturkan oleh Muhammad Quraish Shihab dalam pengantarnya, bahwa karakter tafsir Muhammad ‘Abduh jauh berbeda antara *Tafsīr Juz ‘Amaa* dan *al-Manār*. Jika dalam *al-Manār* tingkat rasionalitas Muhammad ‘Abduh melebihi kaum Mu‘tazilah, maka pada *Tafsīr Juz ‘Amaa*-nya dia sebagai seorang pengikut sejati kaum Salaf.¹³ Jelas sekali bagaimana penafsiran *juz ‘amma* sangat disesuaikan dengan masyarakat luas pada umumnya, sehingga Muhammad ‘Abduh sendiri menyatakan bahwa tafsir *Juz ‘Amaa*-nya itu disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan tidak mengandung perbedaan pendapat serta tata bahasa yang rumit.¹⁴ Hal itu semakin menegaskan bahwa Muhammad ‘Abduh sangatlah

¹² Muhammad bin Ṣālih al-Uṣaimīn, *Tafsīr Juz ‘Amaa*, terj. Irwan Raihan (Solo: Qaula, 2009), cet. I, hlm. 14

¹³ Muhammad Quraish Shihab, “Syaiikh Muhammad Abduh dan Karakter Tafsirnya”, sebuah pengantar dalam *Tafsīr Juz ‘Amaa*, terj. Muhammad Baqir (Bandung: Mizan, 1999), cet. iv, hlm. viii

¹⁴ Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr Juz ‘Amaa*, terj. Muhammad Baqir (Bandung: Mizan, 1999), cet. iv, hlm. xiv

sadar akan cakupan dari *juz 'amma* yang begitu luas penggunaannya di kalangan masyarakat.

Selain hasil karya Muḥammad ‘Abduh, masih banyak pula kitab-kitab tafsir yang khusus bahkan yang hanya membahas juz tiga puluh. Ditinjau dari kuantitas tafsir yang tidak sedikit, mengenai juz terakhir ini, menunjukkan suatu indikasi bahwa kebutuhan masyarakat untuk memahami surah-surah dan ayat-ayat yang ada di dalamnya begitu tinggi, selain bagian itu adalah bagian yang paling banyak dihafal dan digunakan oleh masyarakat. Oleh karenanya, problem dalam situasi seperti itu ialah bahwa ayat-ayat dan surah-surah yang ada pada juz terakhir dan selalu dibaca itu tidak bisa menjelma menjadi inspirasi kritik yang berpotensi memperbaiki kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Padahal selain diuntungkan dengan fakta bahwa juz terakhir itu adalah yang paling sering digunakan masyarakat, juga didasari keyakinan bahwa al-Qur’an mengandung banyak petunjuk positif-konstruktif bagi masyarakat muslim dan selainnya.

Langkah primordial supaya *juz 'amma* bisa menjadi inspirasi kritik sosial di masa kini dengan menggali bagaimana konstruksi *social-criticism* (kritik sosial) dalam al-Quran—lebih spesifiknya *juz 'amma*—pada masa al-Qur’an diturunkan kepada masyarakat Makkah jahiliyyah sebagai masyarakat yang pertama dijumpai al-Qur’an. Maka dari itu, terbentuk suatu asumsi bahwa al-Qur’an mempunyai metode dalam mengkritisi masyarakat sosialnya. Kerangka metode kritik sosial itulah yang selanjutnya dapat dikembangkan penggunaannya di masyarakat kontemporer.

Bertemunya tiga buah fakta, yakni pengaruh besar kritik dalam membangun masyarakat; *juz 'amma* sebagai bagian al-Qur'an yang paling banyak dibaca dan dihafal; al-Qur'an merupakan kitab yang kritis terhadap masyarakat sosialnya, ternyata melahirkan satu masalah yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu tidaklah berlebihan jika mengatakan bahwa penelitian mengenai Konstruksi *Social-Criticism* dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Kesenjangan Sosial yang Digambarkan Al-Qur'an dalam Penafsiran *Juz 'Amma*) penting untuk dilakukan. Guna menggali bagaimana al-Qur'an berdialektika dengan masyarakat jahiliyyah pada saat diturunkan dalam konteks: objek serta metode al-Qur'an melakukan kritik sosial pada masyarakatnya.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hendak merumuskan dua rumusan masalah untuk kemudian dikupas dan diteliti.

1. Bagaimana kesenjangan sosial masyarakat jahiliyyah sebagai fenomena yang dikritik dan digambarkan ayat-ayat al-Qur'an dalam penafsiran *juz 'amma* ?
2. Bagaimana konstruksi *social-criticism* dalam penafsiran *juz 'amma* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kesenjangan sosial masyarakat jahiliyyah sebagai fenomena yang dikritik dan digambarkan ayat-ayat al-Qur'an dalam penafsiran *juz 'amma*

2. Mengetahui konstruksi *social-criticism* dalam penafsiran *juz 'amma*.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Akademis

- a) Dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap kajian ke-Islaman, terutama kajian Tafsir al-Qur'an dalam *juz 'amma* yang menonjolkan sisi kritik sosial di dalamnya.
- b) Dapat memberi sumbangan pemikiran yang berupa metode penafsiran al-Qur'an dalam kaitannya dengan ketimpangan sosial yang digambarkan oleh al-Qur'an sendiri dan melacak metode al-Qur'an mengkritiknya.

2. Kegunaan Praktis

- a) Dapat menjadi sandaran atau referensi mengenai pembahasan penafsiran dalam dimensi sosial, khususnya kritik sosial dalam al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau kepustakaan dilakukan untuk mengeksplorasi penelitian sebelumnya tentang tema yang dijadikan fokus pada penelitian ini. Tentu tujuannya untuk membedakan dan mengeksplorasi data yang penting untuk penelitian ini. Sepanjang penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang secara umum membahas kritik sosial dalam *juz 'amma*. Tetapi untuk memudahkan dalam pembacaan dan pengamatan, maka penulis akan bagi

karya-karya penelitian itu ke dalam dua kategori bila dilihat dari objek kajiannya. Yakni penelitian yang membahas masalah kritik sosial, kemudian yang kedua adalah penelitian yang membahas dan mengkaji *juz 'amma*. Sedangkan bila dilihat dari bentuknya, maka akan dibagi kepada penelitian dalam bentuk skripsi serta buku.

Pertama, penelitian skripsi yang menggunakan kritik sosial sebagai alat analisis. *Kritik Sosial Ahmad Tohari dalam Novel: Studi terhadap Novel Orang-Orang Proyek*, skripsi karya Iswandi di Fakultas Sosial dan Humaniora jurusan Sosiologi, tahun 2012 ini, menjelaskan novel Ahmad Tohari dengan menggunakan kacamata kritik sosial, sehingga ditemukan unsur-unsur kritik sosial di dalamnya. Dalam analisisnya tidak menyinggung masalah struktur sosial apa yang dominan dan marginal. Tetapi hanya mengungkap bahwa dalam novel *Orang-orang Proyek* itu ada unsur kritik sosial di bidang agama, sosial-budaya kemasyarakatan, politik, serta demokrasi.

Kemudian skripsi yang menjadikan kritik sosial sebagai objek kajian. *Kritik Sosial Mokhtar Lubis dalam Novel "Harimau-harimau"*, dalam skripsi karya A. Hasan Basri, Prodi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, tahun 2005. Menggali unsur kritik sosial dalam novel *Harimau-harimau* dengan menggunakan kacamata semiotika. sehingga hasil analisis dalam skripsi ini lebih mengarah kepada interpretasi novel *Harimau-harimau* dalam dimensi sosial, kritik sosial lebih tepatnya, baik dalam bidang politik sebagai upaya pembelajaran politik; pemimpin dalam upaya mencari pemimpin ideal; serta kritik atas keharmonisan masyarakat. Penelitian dengan metode serupa dengan skripsi di atas juga

dilakukan oleh Budi Himawan Prodi Sosiologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, tahun 2013. Tetapi tentunya dalam judul yang jauh berbeda, yakni *Kritik Sosial dalam Iklan: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure pada Iklan Axis Versi “Dukun Pulsa” di Televisi*.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian skripsi yang menjadikan *juz ‘amma* sebagai objek kajian. *Metode Penafsiran Al-Qur’an Aam Amiruddin (Telaah atas Buku Tafsir Al-Qur’an Kontemporer: juz ‘amma)* karya Faridzzaman pada jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, tahun 2008. Penelitian itu meskipun secara cukup baik menggali metode penafsiran Aam Amiruddin dalam tafsir *juz ‘amma*-nya, sebagai mempunyai metode *tahlili* dan menggunakan bahasa yang global, tetapi jika dilihat dari tema penelitiannya saja tidak ada sedikit pun menyentuh kritik sosial dalam al-Qur’an, *juz ‘amma* lebih spesifiknya. Semua penelitian dalam bentuk skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta itu dapat menjadi pintu gerbang untuk mengetahui berbagai referensi mengenai teori-teori kritik sosial yang akan sangat dibutuhkan dalam penelitian ini.

Kedua, penelitian yang sudah menjadi buku. Buku pertama yang membahas masalah kritik sosial secara khusus ialah *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*, buku karya M. Mahfud MD dkk, terbitan UII Press tahun 1997. Buku itu membahas secara kompleks problem kritik sosial atau *social-criticism*. Meskipun bentuk tulisan dalam buku itu merupakan sebuah antologi dari berbagai ahli, tapi selain menyuguhkan berbagai konsep kritik sosial juga berbagai contoh kasus yang sederhana mengenai *social-criticism*.

Buku selanjutnya adalah *Tasawwuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, karya Said Aqil Siraj, terbitan Mizan tahun 2006. Buku yang cukup tebal itu menjadikan tasawwuf sebagai titik berangkat dalam mengkritisi kesenjangan-kesenjangan sosial masyarakat Indonesia. Permasalahan jihad dan terorisme bahkan problem kekuasaan semuanya ditinjau dari sisi kesufian. Sehingga dalam buku itu tasawwuf benar-benar menjelma menjadi amunisi untuk mengkritisi kehidupan bermasyarakat, baik *micro problem* atau *macro problem*. Ditambah eksistensi tasawwuf sebagai kritik sosial jelas kentara ketika tasawwuf dikonsepskan sebagai etika pembebasan.

Buku selanjutnya adalah buku yang berkenaan dengan masalah tafsir *juz ‘amma*. *Tafsir Pase: Kajian Surah Al-Fatihah dan Surah-surah dalam Juz ‘Amma: Paradigma Baru*. Buku tafsir karya T.H. Thalhas dkk itu menyajikan tafsir *juz ‘amma* dalam paradigma baru, maksudnya selain menyentuh dimensi keagamaan semata, juga menyentuh masalah sosial. Hal itu dibuktikan dengan tendensi yang dicuatkan dalam setiap surah. Beberapa di antaranya ada yang bernuansa sosial, bahkan bernada kritik sosial. Misalnya surah *al-Quraisy*, muatan yang ditonjolkan—dalam arti yang dijadikan sub judul—adalah “rasa aman dan kemakmuran”, surah *al-Humazah* menonjolkan perihal “terlena dalam kemewahan”, dan *al-Takāsur* perihal “kehidupan yang glamor”. Tetapi meskipun demikian dalam tafsir itu belum menyentuh masalah konstruksi atau bangunan *social-criticism* dalam *juz ‘amma*.

Demikian dari eksplorasi itu maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, telah terdapat sekian penelitian berkenaan dengan tema penelitian ini. Dari sekian

banyak penelitian itu penulis akan menjadikan beberapa informasi dan data sebagai instrument untuk menyelesaikan penelitian ini. Dari bagian kedua di atas, penulis akan menggunakan konsep serta analogi dari buku *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Sedangkan dari buku Said Aqil Siroj, penulis akan menggunakan data-data mengenai etika pembebasan sebagai dasar kritik sosial. Adapun dalam buku terakhir—tentang *juz ‘amma*—akan penulis gunakan sebagai alat bantu dalam membuat tipologi sebagai langkah awal analisis dalam pencarian konstruksi *social-criticism* dalam *juz ‘amma*. Tetapi, di bagian akhir ini penulis hendak menegaskan bahwa penelitian ini jelas mempunyai perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang telah ada, hal itu bisa terlihat dari arah, metode dan tujuan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah ada.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam pelaksanaannya, peneliti akan menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) karena yang akan menjadi sumber data—baik primer atau sekunder—adalah berupa buku-buku dan dokumen tertulis mengenai kritik sosial dalam *juz ‘amma*.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini yaitu, *al-Qur’ān al-Karīm*. Sedangkan yang akan menjadi sumber sekunder

adalah buku, *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān*. Buku itu menjadi sumber sekunder karena, ayat-ayat yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosia-historis. Sedangkan buku *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān*, merupakan buku yang dapat memberikan informasi mengenai kebutuhan tersebut. Adapaun secara spesifik buku yang dimaksud adalah buku *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān* karya al-Wāḥidī (w. 468 H), as-Suyūṭī (w. 911 H), serta karya Qamaruddin Shaleh, H.A.A. Dahlan beserta rekannya Dahlan, yang judulnya adalah *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*. Selanjutnya, sumber yang merupakan kitab tafsir: *Tafsir Juz 'Amma Muḥammad 'Abduh* dan *Tafsir Juz 'Amma Syaikh al-'Utsaimin*. Dua buku itu diangkat sebagai sumber sekunder karena kedua buku itu mempunyai sebuah kekhususan tersendiri dalam menafsirkan *juz 'amma*. Buku tafsir lainnya ialah *Tafsir al-Mishbah*, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, *Tafsir al-Wasith*, serta *Tafsir al-Qurtubi*. Empat kitab tafsir terakhir merupakan sumber yang sangat bermanfaat dalam melihat *munāsabah* ayat-ayat dalam susunan surahnya serta memberikan pengertian-pengertian kalimat al-Qur'an yang dibutuhkan. Adapun kitab-kitab tafsir lainnya yang selain bernuansa sosial juga banyak mengungkap *asbāb al-nuzūl* ayat al-Qur'an, juga digunakan sebagai sumber sekunder. Selain itu, sumber sekunder juga diambil dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kritik sosial dalam al-Qur'an baik itu dalam bentuk media cetak seperti jurnal, koran, majalah, juga tulisan dalam bentuk media elektronik seperti sumber internet dan *e-book*.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik *deskriptif-analitik* dalam sistem penulisannya, karena dalam penelitian ini setelah data terkumpul, penulis akan mendeskripsikan secara jelas dan sistematis data-data yang ada dan membuat tipologi sesuai kebutuhan. Setelah itu penulis akan melakukan analisis dari tipologi yang ada untuk menguak objek serta metode al-Qur'an dalam melakukan kritik sosial terhadap masyarakatnya setelah sebelumnya dicari akar kesenjangan sosial yang terjadi pada masyarakat jahiliyah.

Sedangkan, metode selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini guna menganalisis ayat-ayat atau surah-surah yang dijadikan objek penelitian, adalah dengan menggunakan metode *tafsīr mauḍū'i* atau *tafsir tematik*. Tafsir tematik yang dimaksud adalah tafsir tematik model as-Syaṭibi di mana setiap surah merupakan satu kesatuan yang mempunyai satu tema besar. Metode tafsir itu digunakan karena untuk mencari kesenjangan sosial yang digambarkan al-Qur'an dalam *juz 'amma* perlu dikumpulkan surah-surah yang mengandung tema yang sama,¹⁵ yakni kesenjangan sosial. Sedangkan—sebagaimana nanti pada bab II akan dibahas—kesenjangan sosial atau maslah yang dimaksud adalah masalah yang terjadi dalam masyarakat baik berupa masalah ekonomi, sosial, dan politik. Setelah semua ayat terkumpul maka akan dianalisis dimulai dari *asbāb al-nuzūl*nya, paradigma *makkī* dan *madani*, kaitannya antara bagian ayat yang satu dalam

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hlm. 385.

suatu surah dengan bagian ayat yang lainnya,¹⁶ setelah itu baru dianalisis kembali untuk mencari struktur kesenjangan sosial atau masalah sosial yang terjadi pada masyarakat jahiliyah dan bagaimana al-Qur'an mengkritisi masalah tersebut.

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *sosio-historis*. Pendekatan historis atau kesejarahan dalam penelitian ini penting dikedepankan untuk menyelidiki secara kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan serta *experience*, di masa lampau. Tetapi, setelah tahap itu pendekatan historis kemudian menimbang secara teliti dan hati-hati bukti validitas sejarah yang ada.¹⁷ Melalui pendekatan historis juga dapat menghubungkan atau mengaitkan munculnya peristiwa-peristiwa dengan latar belakang lingkungannya.¹⁸ Dari sana, dapat diketahui aspek sosiologis dalam pendekatan yang digunakan, karena pendekatan sejarah disebutkan juga sebagai pendekatan yang manunggal, dalam arti menghubungkan antara manusia, peristiwa, waktu dan tempat.¹⁹ Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa pendekatan sosiologi berguna melacak interaksi masyarakat jahiliyyah, sedangkan pendekatan kesejarahan berfungsi menganalisis dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa pada masa lalu guna menemukan

¹⁶ Ini merupakan langkah-langkah dalam menempuh metode *Maudu'i*. Lihat. M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan*, hlm. 389

¹⁷ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), cet. VIII, hlm. 48

¹⁸ Hadi Sabari Yunus, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. I, hlm. 323

¹⁹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 51

generalisasi untuk memahami masa lalu, juga masa kini dan secara terbatas mengantisipasi hal-hal yang akan datang.²⁰

5. Langkah-langkah Metodis

Untuk memudahkan analisis yang akan dilakukan dalam penelitian, maka pada bagian ini peneliti hendak mengemukakan langkah-langkah metodis yang akan ditempuh. Langkah-langkah metodis ini pada praktiknya akan ditunjang oleh teori-teori yang digunakan sebagai instrumen penting dalam membuat setiap langkah. Adapun langkah-langkah itu ialah:

- a. Memilah ayat-ayat dalam *juz 'amma* yang menggambarkan kesenjangan sosial serta mengandung unsur-unsur kritik sosial. Kemudian dispesifikasi berdasar pada stuktur sosial yang dominan sebagai objek kritik.
- b. Mencari *asbāb al-nuzūl* ayat atau surah, melihat ayat atau surah dalam kategorisasi *makkī* dan *madani*, serta mencari *munāsah* bagian-bagian ayat dalam satu surat guna mengetahui susunan pembicaraan setiap surah yang dibahas.
- c. Mencari struktur sosial dominan sebagai objek kritik, berdasarkan pada dimensi cakupannya, yakni sosial, ekonomi dan politik.
- d. Mencari dan menganalisis alternatif yang ditawarkan al-Qur'an untuk memecahkan kesenjangan sosial yang terjadi.

²⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 33-34

- e. Menganalisis kerangka metode atau strategi al-Qur'an dalam mengkritisi kesenjangan-kesenjangan yang terjadi, sehingga terlihat unsur-unsur apa saja yang menjadi pilar al-Qur'an dalam mengkritisi masyarakat jahiliyah.

G. Sistematika Pembahasan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab pertama, pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah untuk mengetahui alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Kemudian rumusan masalah yang berfungsi untuk menjelaskan permasalahan inti dari penelitian. Dipaparkan juga tujuan dan kegunaan penelitian untuk mengetahui seberapa penting penelitian ini. Selanjutnya metode penelitian, yang mencakup jenis penelitian, sumber data, teknik analisis data, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, guna menunjukkan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Bab kedua dalam penelitian ini akan membahas Teori Kritik Sosial (*social-criticism theory*), perbedaan Kritik Sosial (*Social-Criticism*) dengan Kontrol Sosial (*Social-Control*), definisi kesenjangan sosial, diferensiasi ayat *Makkiyyah* dan *Madaniyyah*, signifikansi *Asbāb al-Nuzūl* ayat-ayat al-Qur'an. Bagian ini dimaksudkan sebagai kerangka teoretis terhadap tipologi dan analisis yang akan dibuat mengenai konstruksi *social-criticism* dalam al-Qur'an.

Bab ketiga yang merupakan bagian inti dalam penelitian ini, akan membahas Kondisi Sosial-Ekonomi-Politik Masyarakat Jahiliyah, Ayat-Ayat al-Qur'an yang Mengandung Unsur Kesenjangan Sosial atau Masalah Sosial,

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka pada bagian ini akan dikemukakan kesimpulan dari penelitian ini. Kesimpulan yang dimaksud adalah jawaban atas rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama. Adapun beberapa kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Kesenjangan sosial masyarakat jahiliyah yang digambarkan dan sekaligus dikritik al-Qur'an dalam *juz 'amma* bermuara pada dua hal yang saling terkait:

- a. Kesewenang-wenangan orang-orang kaya

Sikap lalim atau sewenang-wenangnya orang kaya Makkah telah menimbulkan tidak saja penolakannya yang keras terhadap ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. tetapi juga menciptakan jurang-jurang kesenjangan sosial yang sangat lebar. Semua itu ditunjukkan dengan adanya jurang miskin-kaya yang lebar, ketidakadilan, serta penindasan. Sikap ini digambarkan dalam QS. Al-'Alaq [96]: 6, QS. Al-Duhā [93]: 9, QS. Al-Mā'ūn [107]: 2, QS. Al-'Ādiyāt [100]: 8, serta QS. Al-Nāzi'at [79]: 37.

- b. Penindasan dan eksploitasi pada sektor ekonomi-politik

Sikap semana-mena dari para orang-orang kaya, akhirnya mendorong sebuah penindasan dan eksploitasi terhadap orang-orang yang lemah, entah itu

para yatim, fakir miskin, atau orang yang berada pada level yang lebih rendah. Semua itu digambarkan dengan jelas dalam QS. Al-Fajr [89]: 17-18, QS. Al-Duhā [93]: 6 & 9, QS. Al-Mā‘ūn [107]: 2-3, QS. Al-Balad [90]: 15-16. QS. Al-Humazah [104]: 1-3, QS. Al-Takāsur [102]: 1-2, QS. Al-Lail [92]: 8, QS. Al-Fajr [89]: 15-20, QS. Al-Muṭaffifin [83]: 1-6, QS. Al-Burūj [85]: 8-10.

2. Kontruksi *social-criticism* dalam *juz ‘amma*

Setelah dapat diketahui bagaimana masalah sosial yang terekam dalam *juz ‘amma*, selanjutnya dari surah-surah itu pula, yang dilihat secara utuh, ditemukan bahwa al-Qur’an—ketika masa awal penurunannya—mempunyai bangunan kritik tersendiri untuk mengkritisi masyarakatnya. Adapun kontruksi *social-criticism* dalam *juz ‘amma* bertumpu pada delapan pilar atau unsur.

- a. Menunjukkan bahwa Allah merupakan pemegang otoritas dalam mengkritisi masyarakat jahiliyah. Segala yang disampaikan-Nya melalui al-Qur’an yang disuarakan oleh Nabi Muhammad saw. benar-benar mempunyai otoritas yang tinggi. Untuk menunjukkan semua hal itu al-Qur’an juga menunjukkan bukti-bukti logis yang dapat mengantarkan pada kesimpulan bahwa Allah adalah pengatur, pemilik dan pencipta alam semesta, yang wajib diimani dan dipatuhi semua perintah serta larangannya. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-‘Alaq [96]: 2, QS. Al-Balad [90]: 4, QS. Al-Lail [92]: 13) QS. Al-Burūj [85]: 9, QS. Al-Burūj [85]: 13-16, QS. al-Nāzi‘at [79]: 27-33.

- b. Menghadirkan sindiran, misalnya ditunjukkan dalam QS. al-‘Alaq yang terkesan menimbulkan keheranan dari Allah. Disebutkan dalam surah itu bahwa ada saja orang yang padahal dia itu tidak mendapatkan petunjuk, tetapi berani-beraninya melarang orang yang mendapat petunjuk untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sindiran-sindiran itu, beberapa di antaranya berbentuk pertanyaan. Hal itu terlihat [96]:9-14, al-Burūj [85]: 17-18, al-Balad [90]: 5-9.
- c. Janji dan Ancaman (*al-wa‘d wa al-wa‘īd*), merupakan bagian yang mempunyai porsi paling banyak. Ancaman yang dihadirkan semuanya berupa ancaman di akhirat, baik itu merupakan pertanyaan ataupun pernyataan. Menariknya seringkali al-Qur’an menyandingkan sebuah ancaman terhadap orang yang durhaka dengan janji bagi orang yang taat. Dengan pola ini para pendengar akan merasa sangat jelas mana jalan yang baik dan mana jalan yang buruk. Hal itu terdapat dalam al-Lail [92]: 5-10, al-Buruj [85]: 10-11, al-Balad [90]: 17-20, al-Nāzi‘at [79]: 34-41, serta al-Muṭaffifin [83]: 7-28, 34-36.
- d. Menghadirkan kisah atau informasi-informasi masa lalu dapat membawa kesan, pelajaran dan sekaligus membuktikan bahwa kesesuaian al-Qur’an dalam merespon masyarakatnya. Misalnya kisah kehancuran bala tentara Fir‘aun, kaum Ṣamud dan kaum ‘Ad, yang meskipun mereka itu kaum yang kuat, tetapi dengan mudah dibinasakan oleh Allah. Kisah dalam *juz ‘amma* sebagai salah satu unsur dalam upaya kritiknya terhadap keadaan masyarakat jahiliyah,

terdapat dalam al-Fajr [89]: 6-14, al-Burūj [85]: 4-8 dan al-Nāzi‘at [79]: 15-26.

- e. Sumpah (*qasam*) dalam *juz ‘amma* setengah dari surah-surah yang dibahas menggunakan sumpah pada awal surahnya. Sumpah berguna untuk menegaskan berita yang datang setelahnya merupakan berita yang sangat penting dan tidak mengandung kebohongan sedikit pun. Hal itu ditunjukkan dalam surah al-Lail [92]: 1-3, al-Fajr [89]: 1-5, al-Duhā [93]: 1-2, al-Burūj [85]: 1-3, al-Balad [90]: 1-3, al-Nāzi‘at [79]: 1-5.
- f. Tantangan (*al-Taḥaddī*), dalam *juz ‘amma* mengisyaratkan bahwa ancaman yang akan ditimpakan kepada para pembangkang benar-benar nyata. *al-Taḥaddī* digambarkan dalam surah al-‘Alaq [96]: 17-18.
- g. Memberikan solusi yang konstruktif, merupakan upaya kritik yang ditunjukkan al-Qur’an, bahkan dalam semua surah yang menggambarkan kesenjangan sosial. Solusi itu baik berupa pernyataan langsung mengenai mana yang baik dan mana yang buruk, atau melarang secara keras perbuatan buruk, dalam arti bahwa perbuatan baik yang dianjurkan adalah sebaliknya dari perbuatan buruk yang dikecam.
- h. Memiliki variasi kritik sosial yang berbeda-beda antara setiap surahnya. Hal itu mengakibatkan terhindarnya rasa bosan dari para

pendengar serta menunjukkan sebuah perjuangan keras dalam mengkritisi kerasnya masyarakat jahiliyah.

B. Saran-Saran

Penelitian mengenai kritik sosial yang dilakukan al-Qur'an pada masyarakat yang dihadapinya perlu diperluas lagi cakupan dan pendekatannya. Penelitian yang dilakukan penulis ini masih dirasa banyak sekali kekurangan baik dari segi metodologi maupun analisis. Bisa juga penelitian terkait kritik sosial ini dikembangkan dengan cara menghimpun seluruh term kesenjangan sosial yang terdapat dalam ayat-ayat atau surah-surah *Makkiyyah*. Lebih lanjut bisa juga dilakukan sebuah komparasi antara surah *Makkiyyah* dan surah *Madaniyyah*. Bukan mustahil hal itu menghasilkan sebuah pandangan yang lebih dalam dan utuh tentang kritik sosial di dalam al-Qur'an.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menyangkut tema ini, bisa juga ditingkatkan menggunakan *tafsīr mauḍū'ī* secara lengkap, atau menggunakan pendekatan semantika al-Qur'an sebagaimana yang dicontohan Tosihiko Izutsu dengan Relasi Tuhan dan Manusia dalam al-Qur'an. Penting diketahui bahwa upaya mencari bangunan kritik sosial dalam al-Qur'an perlu menggunakan teori dan metode yang ketat, guna mengidentifikasi ayat-ayat yang dikategorikan sebagai upaya kritik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsīr Juz ‘Amma*, terj. Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1999. cet. IV
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- , “Bagaimana Islam Dibaca Pemikir Islam: Sebuah Resensi Pemikiran” dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, editor: Munthaha Azhari & Abdul Mu ‘in Shaleh. Jakarta: P3M, 1989
- Abar, Akhmad Zaini. “Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia”, dalam *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. editor: M. Mahfud MD dkk. Yogyakarta: UII Press, 1997
- Abū Syuhbah, Muḥammad bin Suwailim. *al-Madkhāl li Dirāsah al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah As-Sunnah, 1423 H/2003 M
- , *al-Sīrah al-Nabawiyah ‘Alā Dau’ al-Qur’ān wa al-Sunnah*, Damsyiq: Dār al-Qalam, 1427 H
- Abu Zaid, Nasr Hamid. “Mengurai Benang Kusut Teori Pembacaan Kontemporer”, sebuah pengantar dalam: Muhammad Shahrur, *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin & Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta: eLSAQ, 2008
- Allen, Roger. *An Introduction to Arabic Literature*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005. cet. IV
- al-Alūsī, Abū al-Ma‘ali Maḥmud Syukrī. *Fasl al-Khiṭāb fī Syarh Masā’il al-Jāhiliyah*, muhaqqiq: Yusuf bin Muḥammad al-Sa‘id. tt: Dār al-Majīd li al-Nasyr wa al-Tauzi‘, 1425 H/ 2004 M
- ‘Azīz Salam, Sayyīd ‘Abdul. *Dirasāt fī Tārīkh al-‘Arab: Tārīkh al-Daulah al-‘Arabiyah*. tt: Muassasah Syabab al-Jami ‘ah, 1997 M
- Azizi, Addul. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Icktiar Baru Van Hoeve, 1997
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011. cet. II

- al-Baihaqī, Abu Bakar. *al-Sunan al-Kubra*, muhaqqiq: Muhammad ‘Abdul Qadir ‘Aṭa . Beirut: Dar al-Kutūb al- ‘Ilmiyyah, 1424 H/ 2003 M. cet. III
- al-Bazzar, Abu Bakar Ahmad bin Amr. *Musnad al-Bazzar al-Mansyūr*, muhaqqiq: Mahfuzur Rahman Zainullah. Madinah al-Munawaarah: Maktabah al- ‘Ulūm wa al-Ḥukmu, 1988 M. cet. I
- Bint Syāti’, ‘Āisyah, *al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ma ‘arif, tt. Cet. VII
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, muhaqqiq: Muḥammad Zuhair bin Nāṣir. t.tp: Dār Thauq an-Najāh, 1422 H, cet. I
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- al-Buṭī, Muḥammad Sa‘id Ramaḍān. *Min Rawā‘i al-Qur’ān: Ta’milāt Al- ‘Alamiyah Wa Al-Adabiyah fī Kitāb Allāhi ‘Azza wa Jalla*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1420 H/ 1999 M
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia, 2008, cet. XXX
- al-Farra, Abū Zakariya Yahya bin Ziyād. *Ma‘āni al-Qur’ān*, muhaqqiq: Ahmad Yūsuf an-Najāṭī (dkk.). Mesir: Dār al-Misriyah li al-Ta’līf wa al-Tarjamah, tt
- Faruk. “Kritik Terbuka Sebuah Imperatif Budaya” dalam *Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. editor: M. Mahfud MD dkk. Yogyakarta: UII Press, 1997
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terj. Maufur & Daryanto .Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi: Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jrgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Hitti, Phillip K. *History of the Arabs: Rujukan Induk paling Otoritatif tentang Sejarah Peradaban Islam*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- ibn Abi Syaibah, Abu Bakar. *al-Kitāb al-Muṣannif fī al-Aḥādits wal Aṣar*, muhaqqiq: Kamal Yusuf al-Ḥuṭ. Riyād: Maktabah al-Rasyd, 1409 H. cet. I

- ibn al-Ḥajjāj, Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*, muhaqqiq: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Ihyā at-Turas al-'Arabi, tt
- ibn Hanbal, Abu Abdullah Ahmad .*Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, muhaqqiq: Syu 'aib al-Arnaut. tt: Muassasah al-Risalah, 1421 H/ 2001 M.
- Ishāq, Ibnu. *Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah saw.* tahqiq & syarah: Ibnu Hisyām, terj. Samson Rahman. Jakarta Timur: Akbar Media Eka Sarana, 2013. cet. IV
- 'Itr, Nuruddin. *'Ulumul Hadis*, terj. Mujiyo. Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2012
- Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989. cet. II
- Karim, Khalil Abdul. *Hegemoni Qurasy: Agama, Budaya, Kekuasaan*, terj. M. Faisol Fatawi. Yogyakarta: LkiS, 2002
- Leonard, Steven. *Critical Theory in Political Practice*. Princenton, NJ: Princenton University Press, 1990
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005, cet. IV
- al-Mubarakfuri, Safiyyurrahman. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung: Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*, terj. Hanif Yahya. Jakarta: Darul Haq, 2005
- Mullaly, Bob. *Challenging Opression: A Critical Social Work Approach*. New York: Oxford University Press, 2002
- an-Nasā'ī, Abū 'Abd al-Rahman bin Syu'aib. *al-Sunan al-Kubrā* . Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H/ 2001 M. cet. I,
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013. cet. VIII
- Neuwirth, Angelika. "Images and Metephors in the Introductory of the Makkan Suras" dalam. *Approaches to The Quran*, (edit.) G.R. Hawting and Abdul-Kader A.Shareef. London & New York: Routledge, 1993
- Partanto , Pius A. & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Penerbit Arkola Surabaya, 2001

- Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Intan Pariwara, 2011 cet. X
- al-Qaraḍāwī, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw.*, terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1997, cet. V
- , *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun (dkk.). Bogor: Litera Antar Nusa, 1993
- al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Muzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012. cet. IX
- Qal'ahji, Muḥammad Rawwās. *Sirah Nabawiyah: Sisi Politis Perjuangan Rasulullah SAW*, terj. Tim al-Azhar. Bogor: al-Azhar Press, 2014. cet VII
- Al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, terj. Dudi Rosyada & Faturrahman. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009
- al-Qazwaini, Ibnu Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yāzid. *Sunan Ibnu Mājah*, muhaqqiq: Muḥammad Fu'ād Abdul Bāqī. tt: Dār Ihyā al-Kutūb al-'Arabi, tt
- Qutub, Sayyid. *Tafsir fi Zilalil Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (dkk.). Jakarta: Gema Insani Press, 2013
- Rahman, Fzlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Penerbit Pustaka, 1996
- , *Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994
- , *Islam and Modernity: Transformations of an Intellectual Tradition* Chicago: The University of Chicago Press, 1984
- Random House Webster's College Dictionary, *Webster's Dictionary*. New York, 1999
- Ar-Rāzī, Fakhruddīn. *Mafātīh al-Ghaib*. Beirut: Dār Ihyā' u al-Turās al-'Arabī, 1420 H. cet. III
- aṣ-Ṣabuni, Muhammad Ali. *Pengantar Studi al-Qur'an [at-Tibyān]*, terj. Moh. Chudlori & Moh. Matsna. Bandung: Al-Ma 'arif, 1996, cet. X

- aş-Şallabi, Ali Muḥammad, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, terj. Faesal Saleh (dkk.). Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2012
- Aş-Şalih, Şubhi. *Mabāhits fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut-Lubnan: Dar al-Ilmi lilmalayayn, 2000 M, cet. XXIV
- Setiadi, Elly M. & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011
- Shahrur, Muhammad. *Prinsip dan Dasar Hermeneutika Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin & Burhanuddin Dzikri. Yogyakarta: eLSAQ, 2008
- Shaleh, Qamaruddin. (dkk.), *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an*. Bandung: Diponegoro, 1982
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012. cet. V
- , *Al-Qur’an dan Maknanya*. Ciputat-Tangerang: Lentera Hati, 2010
- , “Syaiḫ Muhammad Abduh dan Karakter Tafsirnya”, sebuah pengantar dalam *Tafsīr Juz ‘Amma*, terj. Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1999. cet. IV
- , *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadits-Hadits Shahih*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- , *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013
- , *Membumikan al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996
- , *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudu’i atas pelbagai persoalan Umat*. Bandung: Mizan, tt
- Siregar, Maragustam. *Asbab al-Nuzul Dalam Penafsiran al-Qur’an*, dalam <https://maragustamsiregar.wordpress.com/2010/12/05/>, diakses tanggal 5 Mei 2015.
- Sudersan, P. “Habermas and Critical Social Theory”, *Indian Philosophical Quarterly*, volume. XXV, no. II, April 1998

- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2013
- Supiana & Karman, *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002
- as-Suyūṭī, Jalāluddin. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, muhaqqiq: Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Mesir: al-Haiyah al-Miṣriyyah al-'Āmah li al-Kītab, 1394 H/ 1974 M
- , *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut-Lubnan: Dār Kutub al-'Alamiyah, tt
- , *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2013. cet. VII
- Syaltut, Syekh Mahmud. *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Terj. Herry Noer Ali. Bandung: CV. Diponegoro, 1990
- at-Ṭabarī, Abū Ja'far. *Al-Jami' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, muhaqqiq: Aḥmad Muḥammad Syākir. tt: Muassasah al-Risalah, 1420 H/ 2000 M
- al-'Uṣaimīn, Muḥammad bin Ṣālih. *Tafsir Juz 'Ammā Syaikh al-Utsaimin*, terj. Irwan Raihan. Solo: Qaula, 2009
- al-Wādi'ī, Muqbil bin Hādī. *al-Sahīh al-Musnad min Asbāb al-Nuzūl*. Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1408 H/ 1987 M
- al-Wāhidī, Muḥammad bin 'Alī. *Asbāb al-Nuzūl al-Qur'ān*, muhaqqiq: 'Asam bin 'Abd al-Muhsin al-Humaidān. Al-Ḍammām: Dār al-Islāh, 1412 H/ 1992 M
- Yunus, Hadi Sabari. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. cet. I
- az-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq Ghawāmidī al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H
- az-Zarkasyi, Badruddīn Muḥammad bin Abdillāh. *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān*, muhaqqiq: Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1376 H/ 1957 M, cet. I
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*, terj. Muhtadi (dkk.). Jakarta: Gema Insani, 2013

-----, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (dkk.). Jakarta: Gema Insani Press, 2013

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.



Lampiran

Tabel 1
Perbedaan Teori Sosial Tradisional dan Teori Sosial Kritis

Teori Sosial Tradisional	Teori Sosial Kritis
1. Teori yang terbatas pada sistem pernyataan yang dibangun berdasarkan aturan logika deduktif dan induktif. 2. Teori yang berdasarkan pada dugaan <i>value-neutral</i> atau bebas nilai. 3. Objektif dan dimodelkan dengan ilmu pengetahuan alam. 4. Mempunyai karakter penalaran yang teknikal-instrumental.	1. Teori kritis pertama-tama akan mengatakan bahwa tidak ada yang namanya subjek mutlak pengetahuan. Sehingga dalam teori kritis tidak saja mementingkan kemajuan intelektual, tetapi juga memperhatikan kemajuan sosial. 2. Tujuan akhir dari teori kritis adalah menciptakan sebuah persamaan. 3. Merupakan sebuah refleksi kritis terhadap suatu ideologi yang diterima secara historis berdasarkan metode yang tidak secara bebas dipengaruhi oleh kerangka pikir masyarakat. Selalu diklaim independen, meskipun <i>vis-a-vis</i> dengan keberadaan doktrin Marxisme. 4. Selalu menyadari pentingnya praksis dan ketenangan keyakinan yang dihargai dalam cita-cita pencerahan, kebebasan, keadilan, dan kebahagiaan.

Tabel 2
Tertib Surah-Surah *Makkiyyah* dalam Juz 'Ammah

No. Urut Turunnya Surah	Nama Surah	No. Urut Pada Mushaf
1.	Al-'Alaq	96
6.	Al-Lahab	101
7.	Al-Takwīr	81
8.	Al-A'la	87
9.	Al-Lail	92
10.	Al-Fajr	89
11.	Al-Duhā	93
12.	Al-Insyirah	94
13.	Al-'Aṣr	103

14.	Al-‘Ādiyāt	100
15.	Al-Kauṣar	108
16.	Al-Takāsur	102
17.	Al-Mā‘ūn	107
18.	Al-Kāfirūn	109
19.	Al-Fīl	105
20.	Al-Falaq	113
21.	Al-Nās	114
22.	Al-Ikhlāṣ	112
24.	‘Abasa	80
25.	Al-Qadr	97
26.	Al-Syams	91
27.	Al-Burūj	85
28.	Al-Tīn	95
29.	Al-Quraisy	106
30.	Al-Qārī‘ah	101
32.	Al-Humazah	104
35.	Al-Balad	90
36.	Al-Ṭāriq	86
68.	Al-Ghāsyiyah	88
80.	Al-Naba’	78
81.	Al-Nāzi‘at	79
82.	Al-Infīṭār	82
83.	Al-Insyiqāq	84
86.	Al-Muṭaffifīn	83

Tabel 3
Tertib Surah-Surah *Madaniyyah* dalam *Juz ‘Ammā*

No. Urut Turunya Surah	Nama Surah	No. Urut Pada Mushhaf
93.	Al-Zalzalah	99
100.	Al-Bayyinah	98
114.	Al-Naṣr	110

Tabel 4
Kesenjangan Sosial yang Digambarkan *Juz ‘Ammā*

No	Nama Surah & Ayat	Bentuk Kesenjangan Sosial
----	----------------------	---------------------------

1.	Al-‘Alaq [96]: 6-7	Sikap sewenang-wenang dan melampaui batas.
2.	Al-Lail [92]: 8-10	Bersikap kikir, merasa cukup dan sombong terhadap Allah (merasa tidak memerlukan bantuannya).
3.	Al-Fajr [89]: 15-20	Anggapan orang jahiliyah bahwa ukuran kemuliaan baik di mata manusia atau Allah adalah harta benda.
4.	Al-Ḍuhā [3]: 9-11	Berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim serta mengusir peminta-minta.
5.	Al-‘Ādiyāt [100]: 8	Mencintai harta berlebihan menyebabkan kikir dan jauh dari sikap syukur.
6.	Al-Takāşur [102]: 1-2	Sikap bermegah-megahan atau berlomba menumpuk harta dari masyarakat jahiliyah.
7.	Al-Mā‘ūn [107]: 1-7	Bersikap mendustakan agama: a) Sewenang-wenang terhadap anak yatim b) Tidak memberi makan orang miskin c) orang yang berbuat riya d) dan menghalang-halangi dari membantu orang lain
8.	Al-Burūj [85]: 8-10	Penganiayaan terhadap orang-orang muslim
9.	Al-Humazah [104]: 1-3	Sikap mengumpat serta menumpuk dan menghitung-hitung harta kekayaan.
10.	Al-Balad [90]: 11-16	Keengganan orang-orang kaya jahiliyah mengambil jalan mendaki: a) membebaskan hamba sahaya b) membantu yang kelaparan c) membantu anak yatim d) membantu orang-orang fakir atau miskin
11.	Al-Nāzi‘at [79]: 37-39	Bersikap melampaui batas (baik dalam urusan agama atau dunia).

12.	Al-Muṭaffifin [83]: 1-6	Berbuat curang dalam menakar atau tidak berlau adil dalam berdagang.
-----	----------------------------	--

Tabel 5
Struktur Kesenjangan Sosial Masyarakat Jahiliyah

No	Bentuk Kesenjangan	Gambaran dalam Ayat-ayat
1.	Kesewenang-wenangan orang-orang kaya	QS. Al-‘Alaq [96]: 6 QS. Al-‘Ādiyāt [100]: 8 QS. Al-Ḍuhā [93]: 9 QS. Al-Mā‘ūn [107]: 2 QS. Al-Nāzi‘at [79]: 37
2.	Eksplorasi dan Penindasan pada Sektor Ekonomi- Politik	QS. Al-Fajr [89]: 17-18, QS. Al-Ḍuhā [93]: 6 & 9, QS. Al-Mā‘ūn [107]: 2-3, QS. Al-Balad [90]: 15-16. QS. Al-Humazah [104]: 1-3 QS. Al-Takāsur [102]: 1-2 QS. Al-Lail [92]: 8 QS. Al-Fajr [89]: 15-20 QS. Al-Muṭaffifin [83]: 1-6 QS. Al-Burūj [85]: 8-10

Tabel 6
Gambaran Ayat-Ayat Surah al-‘Alaq [96]

No	Ayat	Gambaran Ayat
1.	1-5	Menjelaskan kekuasaan Allah yang telah menciptakan manusia dan <i>qalam</i>
2.	6-7	Manusia melampaui batas karena merasa kaya serta berkuasa
3.	8	ancaman halus bagi orang yang melampaui batas
4.	9-14	Sindiran tajam bagi orang yang melampaui batas
5.	15-16	Ancaman akhirat bagi orang yang melampaui batas
6.	17-18	Tantangan nyata bagi orang yang melampaui batas
7.	19	Penegasan sikap supaya tidak terpengaruh oleh orang yang melampaui batas

Tabel 7
Gambaran Ayat-Ayat Surah al-Lail [92]

No	Ayat	Gambaran Ayat
1.	1-3	Sumpah Allah dengan sesuatu yang berkebalikan
2.	4	Jawab sumpah: usaha manusia itu berbeda-beda
3.	5-11	Penjelasan mengenai dua golongan manusia: orang yang paling celaka dan orang yang paling takwa
4.	12-13	Peringatan bagi manusia: bahwa jalan baik dan buruk sudah diterangkan
5.	14-16	Ancaman terhadap golongan yang paling celaka
6.	17-21	Balasan bagi orang yang paling bertakwa: mendermakan hartanya dengan baik dan benar, sekaligus sebagai solusi yang dibawa surah al-Lail

Tabel 8
Gambaran Ayat-Ayat Surah al-Fajr [89]

No	Ayat	Gambaran Ayat
1.	1-5	Sumpah Allah dengan sesuatu yang berlawanan
2.	6-14	Gambaran generasi masa lalu yang kena azab akibat mereka bersikap melampaui batas
3.	15-20	Penjelasan mengenai dua golongan manusia: orang yang paling celaka dan orang yang paling takwa
4.	21-26	Ancaman terhadap orang durhaka dan yang melampaui batas serta penyesalan yang mendalam mereka di akhirat
5.	27-30	Balasan serta keadaan manusia yang peduli secara sosial, taat pada aturan serta beriman

Tabel 9
Gambaran Ayat-Ayat Surah al-Duhā [93]

No	Ayat	Gambaran Ayat
1.	1-2	Sumpah Allah dengan sesuatu yang berkebalikan
2.	3-5	Jawab sumpah: Tuhan Pemelihara-mu tidak meninggalkan kamu, kehidupan <i>akhirah</i> lebih baik dari masa lalu, Tuhan akan memberimu karunia sampai engkau puas
3.	6-8	Anugerah Allah kepada Nabi Muhammad

4.	9-11	Anjuran supaya tidak berlaku lalim terhadap anak yatim, tidak mengusir peminta-minta dan menyampaikan <i>ni'mah</i> yang diberikan
----	------	--

Tabel 10
Gambaran Ayat-Ayat Surah al-Burūj [85]

No	Ayat	Gambaran Ayat
1.	1-3	Sumpah Allah dengan gugusan bintang dan seputar Hari Kiamat
2.	4	Jawab sumpah: bahwa orang-orang yang berlaku aniaya—seperti yang digambarkan dalam surah al-Buruj [85]—akan diazab
3	5-9	Informasi masa lalu yang dijadikan contoh dan pelajaran bagi masyarakat Makkah yang kerap kali menganiaya kaum muslim
3.	10-11	Ancaman dan balasan bagi orang-orang yang berlaku aniaya serta balasan syurga bagi orang yang mengerjakan amal shaleh
4.	12-16	Ancaman keras bagi orang yang bersikap aniaya
5	17-18	Menghadirkan sindiran dengan pertanyaan tentang generasi masa lalu
6	19-22	Peringatan terhadap masyarakat Makkah yang mendustakan al-Qur'an

Tabel 11
Gambaran Ayat-Ayat Surah al-Balad [90]

No	Ayat	Gambaran Ayat
1.	1-3	Sumpah Allah dengan menggunakan kota Makkah yang ditinggali Nabi Muhammad saw. serta bapak dan anak-anaknya
2.	4	Jawab sumpah: bahwa manusia diciptakan dalam keadaan susah payah
3.	5-9	Kecaman terhadap orang yang arogan, padahal dia telah banyak diberi karunia dan tidak bisa memanfaatkan karuniannya dengan baik
4.	10-16	Penjelasan tentang jalan kebaikan atau mendaki: membebaskan hamba sahaya, memberi makan saat

		kelaparan pada anak yatim dan orang miskin yang sangat fakir
5.	17-20	Menempuh jalan mendaki itu harus dibarengi iman, sehingga akan beruntung sedang yang ingkar pada bukti-bukti kebenaran akan masuk neraka

Tabel 12
Gambaran Ayat-Ayat Surah al-Muṭaffifīn [83]

No	Ayat	Gambaran Ayat
1.	1-3	Kecaman terhadap orang-orang yang curang
2.	4-17	Ancaman terhadap orang-orang yang curang, terlebih karena mereka menduga bahwa tidak akan dibangkitkan pada Hari Kmeudian
3.	18-28	Balasan di akhirat bagi orang-orang yang taat pada aturan yang dibawa al-Qur'an
4.	29-36	Menjelaskan sikap buruk berupa ejekan dan hinaan para pendurhaka terhadap orang beriman dan bahwa di akhirat nanti saatnya orang beriman akan tertawa sedangkan pendurhaka akan sengsara

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Atropal Asparina
TTL : Garut, 21 juli tahun 1993
Nama Ayah : Maman Sudarman
Nama Ibu : Ao Saodah
Saudara : Frisa Nuroi (1988),
Wildan Zadit Taqwa Faradis (1999) dan
Tazqia Qory Qonita (2009)

Alamat Rumah :Jln. Pembangunan, Desa Sukajaya, kampung Panawuan RT
02/ RW 09. Rumah no. 687, Kec. Tarogong Kidul, Kab.
Garut, Prov. Jawa Barat

Contact Person : No Hp (085723514433)
Fb (Atropal Asparina)
E-Mail (Atropalasparina@yahoo.com)
Blog (ilmuilmualquran.wordpress.com)

Riwayat Pendidikan : 1) SD Sukajaya III (1999-2005).
2) Tsanawiyah Pesantren Persis 76 Garut. (2005- 2008)
3) Mu'allimien persis 76 Garut. (2008-2011)
4) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2015) jurusan
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Studi
Agama dan Pemikiran Islam.

Riwayat Organisasi : 1) 2009 Bidgar Dakwah di *Rijalul Ghad* Mu'allimien
persis 76.
2) 2011-2012 Anggota L-KMPI (Lesehan Komunitas
Mahasiswa Persatuan Islam) Yogyakarta

- 3) 2012-2013 Ketua Umum L-KMPI (Lesehan
Komunitas Mahasiswa Persatuan Islam) Yogyakarta
- 4) 2012-2013 Bidang Akademik dan Profesi ASSAFFA
(organisasi bidik misi UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta)
- 5) 2013-2014 Bidang HRD (*Human Reaserch
Development*) EXACT (organisasi penelitian UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- 6) 2014 Bidang Politik dan Hukum di HIMA PERSIS
Yogyakarta
- 7) 2015 Bidang Media dan Jaringan di Program
Pembinaan Beasiswa Pemuda Muhammadiyah Garut